

Ar-Raniry

INTERNATIONAL JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES

VOLUME 1, NOMOR 2, DESEMBER 2014

ISLAMIC EDUCATION IN THE STUDY OF ISLAMIC PSYCHOLOGY

Nurussakinah Daulay

THE EFFECT OF A HIGHER EDUCATION ON THE HUMAN CAPITAL QUALITY

Siti Patimah

KONTRIBUSI PEMIKIRAN ISLAM KONTEMPORER BAGI PENGEMBANGAN
FILSAFAT ILMU-ILMU KEISLAMAN

Fuad Ramly

PEMBINAAN KARAKTER INTELEKTUAL ACEH DALAM PEMBANGUNAN
MASYARAKAT MADANI

Saifullah

GUS DUR DAN PEMIKIRAN LIBERALISME

Kamaruddin Salleh

KESANTUNAN BERBAHASA

Siti Mislikhah

PENGARUH SOSIALISASI GENDER TERHADAP PEMBENTUKAN
POLAPIKIR PEREMPUAN ACEH

Miskahuddin

IJTIHAD HAKIM DALAM PENYELESAIAN PERKARA HARTA BERSAMA DI
MAHKAMAH SYAR'İYAH BANDA ACEH

(ANALISIS DENGAN PENDEKATAN USHUL FIQH)

Mursyid

HADIS-HADIS HUKUM YANG KONTRA PEMBARUAN AL-QUR'AN:
TINJAUAN POLA PEMAHAMAN MU'ABBAD DAN MU'AQQAT

Ali Abubakar

PENDEKATAN HERMENEUTIK DALAM PEMAHAMAN HADIS
(KAJIAN KITAB *FATH AL-BARI* KARYA IBN HAJAR AL-'ASQALANI)

Aausni Yahva

Ar-Raniry	Volume 1	Nomor 2	Halaman 193-394	Banda Aceh, Desember 2014	ISSN: 2355-7885
-----------	----------	---------	--------------------	------------------------------	--------------------

PEMBINAAN KARAKTER INTELEKTUAL ACEH DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT MADANI

Saifullah

*Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Negeri (UN) Ar-Raniry
Banda Aceh, Indonesia
Email: saifullahft@gmail.com*

Abstract: Character building in some countries has already been the priority since primary education has begun. But in Indonesia, particularly in Aceh, character education is still viewed as a discourse and it has not become an integrated part in formal education. This paper discusses the importance of fostering Acehnese intellectual character in the development of civil society. It is started by understanding the essence of the character itself integrated with the format of the character development and the role of intellectuals in building nation in general and Aceh in particular.

Abstrak: Pembinaan karakter di beberapa negara sudah mendapatkan prioritas sejak pendidikan dasar dimulai. Namun di Indonesia, khususnya Aceh pendidikan karakter masih dipandang sebagai wacana dan belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam pendidikan formal. Makalah ini membahas tentang pentingnya pembinaan karakter intelektual Aceh dalam pembangunan masyarakat madani. Dimulai dengan melihat pengertian dari esensi karakter itu sendiri yang terintegrasi dengan format pembinaan karakter dan peran dari intelektual dalam pembangunan bangsa secara umum dan Aceh secara khusus.

Keywords: *Pembinaan Karakter, Intelektual, Aceh, Pembangunan, Masyarakat Madani*

A. Pendahuluan

“Sesungguhnya Aku telah menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus, suci, dan bersih, kemudian datanglah *syaitan* yang menggelincirkan mereka dan menyesatkannya dari kebenaran agama mereka” (al-Hadist). Dalam konteks lain diungkapkan pula bahwa “Sebenarnya karakter buruk yang timbul dari diri anak bukanlah lahir dari fitrah mereka. Karakter

tersebut terutama timbul karena kurangnya peringatan sejak dini dari orang tua dan para pendidik. Semakin dewasa usia anak, semakin sulit pula baginya untuk meninggalkan karakter-karakter buruk tersebut. Banyak sekali orang dewasa yang menyadari akan karakter buruknya, tetapi tidak mampu mengubahnya, karena karakter buruk tersebut sudah begitu kuat mengakar di dalam dirinya, dan menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan. Oleh karena itu berbahagialah para orang tua dan pendidik yang selalu memperingatkan dan mencegah anaknya dari sejumlah karakter buruk sejak dini, karena dengan demikian, mereka telah menyiapkan dasar kuat bagi kehidupan anak dimasa datang.”

Ungkapan di atas menggambarkan betapa pentingnya sebuah pembinaan karakter dalam proses pendidikan untuk menyiapkan anak-anak bangsa ini agar memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara dalam mewujudkan masyarakat madani. Hakikatnya, jika ingin menuju daerah/ bangsa yang lebih maju dan beradab maka binalah karakter intelektual generasi daerah/ bangsa tersebut melalui nilai-nilai pendidikan. Demikian halnya dengan Aceh yang kita cintai, hanya lewat pendidikan yakni melalui pembinaan karakter intelektual, Aceh akan mempersiapkan sumberdaya manusia yang berkualitas dan melahirkan pemimpin-pemimpin di masa depan yang lebih cerdas dan bertanggungjawab.

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian utara pulau Sumatera. Orang-orang Aceh, sampai saat ini masih merasa bangga, karena daerahnya menjadi tempat pertama Islam masuk ke pulau dalam wilayah Indonesia. Semenjak proses Islamisasi, seluruh rakyat Aceh memeluk Islam. Oleh karena itulah, para intelektual Aceh seperti ulama, cendikia dan cerdik pandai lainnya sangat dihormati dalam komunitas masyarakat Aceh.

Istilah intelektual berasal dari kata *'alim* (bahasa Arab) yang artinya seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang

luas dan dalam tingkatan tertinggi.¹ Istilah *'ilm* awalnya dipergunakan sebagai pengetahuan tentang hadits-hadits Nabi yang menghasilkan hukum positif dan teologi. Oleh karena itu, apapun fungsi mereka tetap diperhatikan, karena para intelektual merupakan satu-satunya pembuat keputusan, kebijakan serta memberi berbagai solusi dari berbagai dimensi kehidupan untuk menuju pada kesempurnaan.

Berbicara tentang pembinaan karakter intelektual, Islam telah melandasi sejak awal, bahwa Islam akan dapat dicerna lebih sempurna oleh orang-orang yang berpengetahuan yang dalam dan berwawasan yang luas, sebaliknya orang yang bodoh kurang dapat diharapkan menjadi manusia/ muslim yang tangguh. Dalam akidah sebagai unsur agama yang paling esensial, ditegaskan dalam beriman diperlukan *hujjah* dan alasan, sekalipun berupa pembuktian global yang rasional. Adapun bukti otentik yang tidak dapat dibantah, pertama kali Nabi Muhammad menerima wahyu adalah berupa perintah untuk belajar.

Sebagaimana firman Allah dalam surat al-'Alaq: 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ مِنْ رِبِّكَ
الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.² Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (*Q. S. al-'Alaq: 1-5*)

Pada dasarnya tanggung jawab seorang intelektual adalah membangkitkan dan membangun masyarakat madani, bukan memegang kepemimpinan politik negara. Jika masyarakat dapat dibangun dan dibimbing secara benar dia akan dapat melahirkan

¹ D.B. Macdobald, Ulama dalam T. Th. Houtma, *First Encyclopedia of Islam 1913-1936*, (Leiden: E.J. Brill, 1987), hal. 994.

² Maksudnya Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Lihat: Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Toha Putra, 2007), hal. 902.

pahlawan-pahlawan tangguh untuk memimpin dan membimbing masyarakat. Dengan kata lain tanggung jawab seorang intelektual lebih berat dari seorang pemimpin politik atau negara karena yang menciptakan pemimpin politik/negara adalah berbak bimbingan para intelektual itu sendiri yang salah satunya adalah memalui pembinaan karakter.

Peranan pembangunan masyarakat madani oleh kaum intelektual berbeda untuk setiap kondisi, tergantung kondisi umat yang dibangunnya. Intelektual dari suatu masyarakat terjajah terutama bertanggung jawab untuk menciptakan kesadaran kolektif guna melawan kolonial dan membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan. Seorang intelektual haruslah mengetahui bagaimana cara berhubungan dengan kumpulan massa dan mengetahui cara-cara agar orang-orang menghadiri dan mendengarkan perkataannya. Kekurangan komunikasi antara umat/publik dengan kaum intelektual akan memberikan jurang pemisah di antara keduanya, yang pada akhirnya akan berdampak pada tidak didengarkannya perkataan sang intelektual tersebut. Oleh karena itu muncul pertanyaan bagaimana kita dapat menemukan format peranan serta pola pembinaan karakter intelektual Aceh dalam pembangunan masyarakat madani?

Pembinaan karakter dan peranan intelektual dalam pembangunan menuju masyarakat madani hampir tidak dapat dipisahkan dari usahanya, dalam kehidupan yang dinamik. Melalui pembinaan karakter, peran intelektual dituntut untuk tidak menjadi penonton tetapi lebih dari itu. Jika tidak maka ia tidak akan mampu mengeluarkan dirinya sendiri dan masyarakat dari penjara-penjara yang menghambat kepada kemajuan daerah, bangsa dan negara.

Harapan masyarakat Aceh saat ini adalah bagaimana dapat melihat provinsi Aceh maju dan berkembang seperti provinsi-provinsi lain di Indonesia. Hal ini memang menjadi tugas utama semua komponen masyarakat, pemerintah daerah serta kaum intelektual yang merasa memiliki Provinsi Aceh yang pernah jaya pada masa dahulunya. Oleh karena itu, dalam makalah ini kami mencoba menguraikan bagaimana menemukan format pembinaan dan peran karakter intelektual Aceh dalam pembangunan masyarakat madani?

B. Pembahasan

1. Definisi Karakter

“Character determines someone’s private thoughts and someone’s actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation”.³

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam *The Six Pillars of Character* yang dikeluarkan oleh *Character Counts! Coalition (a project of The Joseph Institute of Ethics)*.

Secara umum ada enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a) *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi: berintegritas, jujur, dan loyal
- b) *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
- c) *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d) *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
- e) *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f) *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.⁴

³ Hill, T. A., 2005. *Character First! Kimray Inc.* <http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>, hal. 2.

⁴ Wanda Chrisiana, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa*, (Surabaya: UKP- Teknik Press, 2008), hal. 8.

2. Pembinaan Karakter Intelektual Manusia

Tugas pertama manusia sebagai makhluk intelektual memberikan kepada kita semua pemahaman bahwa itulah keunikan manusia dibandingkan dengan berbagai makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Manusia dapat *belajar tentang, dan belajar menjadi dirinya sendiri*, sementara hewan hanya dimungkinkan untuk belajar. Hewan tidak dapat *belajar tentang, apalagi belajar menjadi*.⁵

Asal manusia secara esensial berasal dari Allah Swt, bersifat *nur* (cahaya), *ruh* (hidup) dan *gaib* (tidak tampak oleh mata kasar). Ia tidak dapat didefinisikan oleh kata-kata, huruf, bunyi ataupun sesuatu, melainkan hanya Dialah yang dapat mengetahui dan memahaminya. Adapun usul dari manusia adalah berasal dari air dan tanah. atau dengan kata lain, jika seorang manusia ditinjau dari asal usulnya berarti ia bersifat jasmaniyah⁶. Manusia tidak bisa lepas dari segenap kompleksitas kemampuan dan intelektualitasnya yang diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dalam pembangunan serta kemaslahatan manusia lainnya.

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling indah, paling tinggi, paling mulia dan paling sempurna, dengan demikian tidak ada makhluk lain di alam ini yang menyamai keberadaan manusia. Kesempurnaan manusia sebagai makhluk Tuhan yang memiliki intelektual berpangkal dari manusia itu sendiri yang memang sempurna dari segi fisik, mental, kemampuan dan karya-karyanya.

Seperti yang kita ketahui manusia dan binatang keduanya mempunyai indera seperti mata, telinga dan lidah, namun yang menjadi tanda kemanusiaan manusia adalah bahwa ia mampu berbicara untuk menjelaskan, mendengar untuk menyadari dan mengerti, melihat untuk dapat membedakan dan berfikir untuk mencari jati dirinya yang sempurna, maka diperlukanlah pembinaan karakter. Jika kemampuan-kemampuan ini hilang dari manusia, maka hilanglah kemanusiaannya dan derajatnya

⁵ Umar Tirtahardja, dkk, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 3.

⁶ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal. 17

turun sama dengan binatang.⁷ Fenomena inilah yang menjadi perhatian kita sekarang terutama di Aceh. Di mana manusia-manusia yang dapat berperan sebagaimana manusia-manusia terdahulu yang pernah jaya, megah dan aktif dalam berbagai segi pembangunan di Aceh, seperti Sultan Iskandar Muda, Syamsuddin as-Sumatrani, Nuruddin Ar-Raniry dan tokoh-tokoh lain yang pernah membawa Aceh mencapai puncak kejayaan dalam berbagai bidang pembangunan dan bahkan mampu membawa rakyatnya mencapai taraf masyarakat madani.

Barangkali kita melihat seorang manusia dan seekor burung sama-sama mempunyai mata, tetapi mata manusia memiliki makna yang lebih luas, lebih kompleks dan lebih komplrit. Fungsi mata burung pada dasarnya hanya untuk melihat benda-benda di sekitarnya dalam radius yang amat terbatas, tetapi mata manusia selain untuk melihat benda-benda di sekitarnya, juga mempunyai fungsi-fungsi lain yang apabila dikombinasikan dengan usaha-usaha yang maksimal akan menghasilkan karya yang luar biasa dalam bidang ilmu dan teknologi.

Demikianlah, segala kelengkapan dan piranti manusia seperti panca indera, otak, bahkan rambut, kulit dan kuku dan sebagainya yang melekat pada diri manusia mempunyai makna yang jauh melebihi apa yang dimiliki binatang. Belum lagi kelengkapan fungsi mental manusia dengan berbagai kemampuannya seperti mencipta, berpikir, berintrospeksi dan sebagainya. Tentu saja aspek mental ini tidak dapat dipisahkan dengan aspek fisiknya yang merupakan bagian dari pembinaan karakter, keduanya mesti berada dalam satu kesatuan yang membentuk diri manusia hidup dan berkembang.⁸

Dalam pandangan Islam, manusia selalu dikaitkan dengan kisah tersendiri. Di dalamnya manusia tidak hanya digambarkan sebagai hewan tingkat tinggi yang berkuku pipih, berjalan dengan dua kaki dan pandai berbicara, lebih dari itu menurut al-Qur'an

⁷ Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi', *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, (terj.) M. Adib al Arief, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), hal. 56.

⁸ H. Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 99.

manusia lebih luhur dari apa yang didefinisikan oleh kata-kata tersebut.

Dalam al-Qur'an manusia disebut sebagai makhluk yang amat terpuji dan disebut pula sebagai makhluk yang amat tercela. Hal itu ditegaskan dalam berbagai ayat, bahkan ada pula yang ditegaskan dalam satu ayat.⁹ Akan tetapi itu tidak berarti manusia dipuji dan dicela dalam waktu yang bersamaan, melainkan berarti bahwa dengan fitrah yang telah dipersiapkan baginya manusia dapat menjadi makhluk yang sempurna dan berintelektual serta terkadang dapat pula menjadi makhluk yang serba kurang.¹⁰

Manusia berkali-kali diangkat derajatnya, berulang kali pula direndahkan. Mereka dinobatkan jauh mengungguli alam sorga, bumi dan bahkan para malaikat, tetapi pada saat yang sama, mereka tidak dapat lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menaklukkan alam, namun bisa juga merosot menjadi yang rendah dari segala yang rendah. Oleh karena itu makhluk manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.¹¹

Keberadaan manusia semakin sempurna ketika Allah mengangkatnya sebagai khalifah di muka bumi ini.¹² Manusia dibebani amanat untuk memakmurkan bumi ini ketika amanat itu ditolak oleh makhluk-makhluk Tuhan yang lain.¹³ Manusia menerima amanat itu karena fitrahnya yang sanggup menerima beban amanat dan memikulnya, fitrah inilah yang menjadi tanda

⁹ Antara lain dalam surat at-Tin (95):4: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya"

¹⁰ Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal. 11.

¹¹ Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (terj.) Sugeng Rijono dan Farid Gaban, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 117.

¹² Surat al-Baqarah (2):30: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi...."

¹³ Surat al-Ahzab (33):72 : "Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikullah amanat itu oleh manusia, sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh".

keistimewaan dan kelebihan manusia dibandingkan makhluk-makhluk yang lain. Oleh karena itu, dari sejumlah esensi/ hakikat manusia itu sendiri sebagai makhluk intelektual, kita harus mampu melahirkan format pembinaan karakter dan peran intelektual dalam melakukan pembangunan di Aceh dalam berbagai aspek, baik aspek pendidikan, politik, ekonomi, sosio-budaya dan lain sebagainya.

Pada prinsipnya karakter seorang individu terbentuk sejak dia kecil karena pengaruh genetik dan lingkungan sekitar. Proses pembentukan/ pembinaan karakter intelektual, baik disadari maupun tidak, akan mempengaruhi cara individu tersebut memandang diri dan lingkungannya dan akan tercermin dalam perilakunya sehari-hari.

Universitas laksana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ar-Raniry sebagai lembaga pendidikan tinggi di Provinsi Aceh adalah salah satu sumber daya yang penting. Sambil mengevaluasi tujuan kita, sangatlah penting untuk menyusun kurikulum yang secara jelas memuat pendidikan karakter. Namun, semakin singkatnya waktu studi serta mahalny biaya pendidikan mendorong mahasiswa sebagai generasi intelektual menjadi mahasiswa yang pragmatis dalam mencapai citacitanya.¹⁴

Kegiatan akademik sangat menuntut konsentrasi kaum intelektual dalam pembinaan karakter. Namun dorongan untuk berinteraksi secara sosial dengan sesama sangat kurang, padahal hal ini sangat penting dalam pembentukan karakter para intelektual tersebut. Berdasarkan observasi singkat kepada para alumni, ditemukan bahwa banyak alumni yang ternyata tidak siap terjun ke dunia kerja. Daya tahan dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan dan tekanan pekerjaan sering dikeluhkan sebagai kendala utama yang menghambat pengembangan karir.

Menyadari bahwa karakter individu tidak bisa dibentuk hanya melalui satu atau dua kegiatan saja, maka akan disusun kurikulum pembinaan karakter yang berkesinambungan dan terintegrasi dalam perkuliahan, dimana proses tersebut juga

¹⁴ Tim Penyusun, *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 7, No. 1, Juni 2005, hal. 83 – 90.

melibatkan dosen, karyawan, dan lembaga lain dalam universitas/ institute/ lembaga pendidikan lainnya, sehingga manfaat pembinaan karakter dapat dirasakan.

3. Keunikan Karakter Intelektual Aceh

Salah satu keunikan karakter orang Aceh, baik tua maupun muda, intelektual atau pun orang awam, adalah mereka memiliki kegemaran yang sama, yaitu suka berbicara dan mengkaji sejarah Aceh. Otto (2006) melihat fenomena ini dipicu dua hal. *Pertama*, ia menunjukkan pola berpikir orang Aceh yang berbasis kuat pada masa lalu. *Kedua*, umumnya kesadaran sejarah terkonstruksi oleh buruknya zaman, bukan oleh adanya sejarah tertulis yang baik sebagai rujukan. Lebih lanjut, ia mengemukakan, dalam perang Aceh 1873-2005 banyak kerusakan dan kehancuran dialami, baik yang kongkrit ataupun yang abstrak. Semua ingin dimusnahkan, bahkan termasuk apa yang ada dalam pikiran orang Aceh. Namun, karakter orang Aceh tetap saja bisa mengatakan: “Bahwa kami punya masa lalu yang kalian tak bisa hancurkan! Yaitu sejarah kami!” Oleh karena itu, tidak heran, dalam kondisi dan situasi apapun, orang Aceh selalu saja berbicara akan sejarahnya.¹⁵

Lebih lanjut, mungkin potongan ayat ke-2 surah al-Hasyr menjadi landasan ideologis orang Aceh untuk mengkaji sejarah, “*Fa’tabiru ya ulil abshar!*” (Lakukanlah *i’tibar*, wahai orang-orang yang berpandangan!). Dalam ayat tersebut Allah Swt mendesak kepada pembaca al-Qur’an untuk membaca contoh-contoh dari sejarah dan mendesak kepada si pembaca supaya menjadikannya pelajaran agar lebih bijaksana menghadapi masa depan. *Fi’il amar*, ‘*fa’tabiru*’ dalam ayat tersebut sudah cukup menggambarkan keinginan kuat dari Allah Swt agar manusia menjadi *ulul absar* yang mampu memahami, memaknai, dan sadar akan peristiwa dan contoh-contoh tingkah laku umat manusia di masa lalu.

Kisah nabi dan umatnya dalam al-Qur’an mendorong Ziaul Haque, seorang ilmuwan Pakistan, menulis buku *Revelation*

¹⁵ <http://aceh.net/acehinindonesiahistory.html> dan juga Otto Syamsuddin Ishak, *The Anatomy of Aceh Conflict*, research report, <http://www.Aceh-eye.org>.

and Revolution in Islam. Ia menyimpulkan ada kaitan antara kisah-kisah umat terdahulu yang diceritakan al-Qur'an dengan keberhasilan revolusi yang digerakkan oleh Nabi Muhammad Saw. Kesadaran akan kebenaran peristiwa tersebut, hikmah, gambaran perjuangan, derita, kepayahan, dan kesabaran para nabi menjadi contoh paripurna bagi keberhasilan perjuangan Muhammad Saw dan para sahabatnya.

Dalam usaha menggugah kesadaran terhadap peristiwa sejarah, sesuai dengan ayat di atas, kita perlu melakukan perenungan (*i'tibar, reflection, contemplation*). Perenungan yang sempurna di samping dengan menghayati pengalaman masa lampau adalah juga dengan menyusun langkah gerak strategis ke depan. Semakin dalam perenungan yang dilakukan, semakin besar kesadaran akan muncul, dan pada gilirannya akan melahirkan kebijaksanaan terhadap masa depan.

Perenungan sejarah (*historical reflection*) perlu dilakukan untuk melahirkan kesadaran sejarah (*historical consciousness*) yang akan memberikan "pengertian" terhadap berbagai peristiwa, langkah dan kebijakan yang ditempuh pada masa lalu terhadap suatu "bentuk ideal" (*ideal type*) masa depan demi terjadinya perubahan-perubahan dalam masyarakat menuju sebuah kehidupan yang lebih baik dari yang sudah didapati. Hipotesis utama mengapa kita perlu melakukan perenungan sejarah adalah bahwa semua peristiwa itu tidak terjadi dengan sendirinya (*autonomous phenomena*), selalu ada kaitan dan hubungan antar berbagai peristiwa masa lalu dan sekarang (*linked phenomena*). Kaitan-kaitan inilah nantinya yang akan menjadi bahan koreksi kita dalam memformat peran dan pembinaan karakter intelektual Aceh dalam pembangunan menuju masyarakat madani.

Terlepas dari berbagai pandangan, Aceh terus mencipta sejarah dan terus berbicara akan sejarahnya. Oleh karena itu, yang harus kita lakukan sebenarnya adalah berhenti sekadar berbangga terhadap kegemilangan sejarah, berhenti mengeluh dan meratapi penderitaan, dan sebagai gantinya kita harus membahas kegemilangan dan penderitaan itu kemudian menganalisisnya demi sebuah "kesadaran".

Ada berbagai pandangan tentang tahapan-tahapan sejarah Aceh. Secara umum kita dapat mengklasifikasikan sejarah Aceh

kepada lima babak. *Babak pertama*, adalah kedatangan Islam berikut dengan munculnya beberapa kerajaan Islam. *Babak kedua*, merupakan sejarah episode cemerlangnya para ulama dalam menulis beberapa karya tentang studi Islam. *Babak ketiga*, manakala Aceh menghadapi para penjajah mulai dari Portugis, Belanda, hingga Jepang.

Babak keempat adalah episode hubungan Aceh dengan Republik Indonesia yang dipenuhi dengan janji dan darah, dan *babak kelima*, muncul setelah tsunami menerpa Aceh. Babak yang terakhir ini menurutnya merupakan titik balik sejarah Aceh yang mempunyai potensi membawa Aceh ke arah yang lebih baik terutama setelah perdamaian tercetus sehingga berbagai dimensi pembangunan terkontruksi dengan rapi dan megah.

Akan tetapi ada juga yang mengklasifikasi sejarah Aceh kepada tiga bagian. *Pertama*, masa pembentukan dan pengembangan peradaban. *Kedua*, masa kemunduran peradaban. *Ketiga*, masa kebangkitan kembali peradaban. Babak pertama sejarah Aceh dimulai dari pembentukan kerajaan Islam Aceh yang pertama di Pereulak, Aceh Timur. Pada masa ini, Aceh membangun peradabannya menjadi sebuah peradaban yang dominan di Nusantara. Silih berganti kerajaan Islam Aceh memberi corak peradaban Aceh, mulai dari Kerajaan Islam Samudra Pasai sampai Kerajaan Islam Aceh Darussalam yang berpusat di Banda Aceh. Puncak kegemilangan evolusi peradaban Aceh adalah pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Pada masa itu, Aceh mempunyai struktur peradaban yang sangat lengkap mulai dari pola administrasi pemerintahan, kebudayaan, kesenian, adat istiadat, sampai undang-undang.

Sejarah Aceh sejak dari awal pembentukan diwarnai Islam. Sudah menjadi kesepakatan umum, daerah yang pertama sekali masuk Islam di Nusantara adalah Aceh, di sinilah kerajaan Islam yang pertama lahir, yang menandakan dimulainya peradaban Islam. Identitas Islam terus mewarnai perjalanan peradaban ini. Hal yang unik dari keislaman Aceh ialah, ia tidak hanya sebagai agama yang dipakai dalam keseharian dan kebudayaan, tetapi juga menjadi ideologi yang telah menyatu dengan Aceh. Islam menjadi dasar negara untuk sebuah

pemerintahan baru yang kemudian dibentuk dan menjadi pedoman hukum tertinggi negara tersebut.

Perkataan Gibb yang terkenal: “Islam sesungguhnya lebih dari satu sistem agama saja, ia adalah satu peradaban yang lengkap” menjadi terbukti bahwa rakyat Aceh pada masa itu, dengan kecerdasan dan kemampuan intelektualitas yang tinggi, ketaatan kepada Tuhan, dan dinamika sosial-budaya yang beragam, berhasil memanifestasikan Islam dalam sebuah peradaban madani. Semua tingkah laku negara dan rakyat berdasarkan Islam. Ini terangkum dalam sebuah adagium: “*adat bak po teumeuruhom, hukom bak syiah kuala, kanun bak putroe phang, reusam bak laksamana*”. Dari sini pula, Islam kemudian berkembang dan menjadi agama yang dianut oleh mayoritas penduduk Nusantara. Islam di Aceh telah menjadi sebuah peradaban yang mewarnai perjalanan hidupnya di hari-hari selanjutnya. Ajaran Islam yang diterima langsung dari sumber asalnya (Mekah dan Madinah) membuat Aceh memiliki corak keislaman yang khas dan memiliki karakteristik intelektual yang mewarnai seantero nusantara.

Proses penyatuan Islam dengan adat setempat berlangsung sangat sempurna, sehingga sering dikatakan adat Aceh adalah Islam dan Islam telah menjadi adat rakyat Aceh (*adat ngon syara' lagee zat ngon sifeut*). Semangat egaliter dan peradaban yang terbuka turut pula menjadikan daerah ini memiliki peradaban yang tinggi (*kosmopolit*) dan lebih cepat maju seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman. Hal ini didukung pula oleh letaknya yang sangat strategis, menjadi lalu lintas Nusantara dan kebudayaan di Asia dan Eropa (India, Arab, Turki, Cina, dan Eropa), menjadikan Aceh sebagai negeri bandar. Peradaban yang kosmopolit ini tak pelak lagi menjadikan Aceh lebih maju dibanding kerajaan lain di Nusantara.

Aceh, perang dan damai masa selanjutnya, yaitu babak kedua adalah masa kemunduran peradaban yang dimulai sejak perang melawan Belanda dimulai yaitu pada tahun 1873. Perang mempertahankan kedaulatan. Ini menghabiskan banyak biaya dan sedikit demi sedikit melemahkan peradaban yang sudah mapan dibangun. Dalam masa ini tenaga dan pikiran tidak lagi dicurahkan untuk membangun peradaban, tetapi lebih kepada

usaha mempertahankan diri dengan mengalahkan musuh di medan pertempuran. Kehidupan rakyat Aceh juga lebih banyak berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain untuk bergerilya (*nomadic*).

Setelah Belanda mendeklarasikan Perang dengan Kesultanan Aceh pada 1873, Aceh secara terus menerus bergolak. Perang menghadapi Jepang (1942-1945), Perang Cumbok (akhir 1945), perang DI-TII (1953-1963), dan yang terakhir perang GAM-RI (1976-2005). Perang yang seakan tidak pernah reda ini hampir saja menimbulkan rasa apatis pada rakyat Aceh terhadap kemungkinan wujudnya perdamaian di Aceh.

Konsekuensi dari perang panjang yang terjadi selama ini adalah peradaban Aceh yang telah lama mapan mulai melemah. Aceh sedikit demi sedikit kehilangan identitas, karakter bangsa, sumber daya serta peran dari kaum intelektual itu sendiri. Ini terjadi karena peperangan yang sangat panjang dan melelahkan.

Perang sangat anti kemanusiaan, merusak seluruh sendi kehidupan yang telah disusun berabad-abad. Hari ini adalah masa-masa kemunduran Aceh, di mana kita terpuruk di bidang pendidikan, politik (*depolitisasi*), ekonomi (*eksploitasi*), budaya (pelumpuhan budaya), dan juga agama (*sekularisme*). Aceh telah kehilangan semua identitasnya dalam bidang-bidang tersebut. Hari ini adalah juga masa di mana Aceh berhadapan dengan konflik yang sangat panjang, yang menyebabkan hilangnya ribuan nyawa manusia dan banyak harta benda. Dalam masa-masa ini juga potensi sumber daya manusia Aceh terus berkurang, Aceh kehilangan pemimpin-pemimpin cerdas, Aceh juga kehilangan ilmuan-ilmuan yang mempunyai kemampuan intelektual tinggi.

Kejatuhan kegemilangan Aceh ini ditandai pula dengan hilangnya identitas keislaman dan keacehan yang diganti dengan identitas sekuler dan keindonesian. Secara perlahan keduanya menghilangkan peradaban yang sudah mapan dibangun. Identitas negara baru, yang merupakan perpaduan berbagai daerah dan bangsa yang terletak di sepanjang gugusan Nusantara, ternyata memunyai corak keislaman dan peradaban yang berbeda, sehingga tolak tarik dan persinggungan terlihat sepanjang perjalanan sejarah. Walaupun Aceh diakui telah memberikan

sumbangan yang signifikan terhadap tegaknya negara ini, namun ternyata sepanjang perjalanannya kedua identitas ini sangat tidak harmonis. Berbagai ketidakpuasan telah melahirkan konflik yang sangat panjang sepanjang sejarah Nusantara. Aceh melakukan perlawanan terhadap pemerintah. Konflik yang berlangsung sampai sekarang juga nantinya mempunyai cerita sejarah tersendiri dalam perjalanan peradaban Aceh.

4. Harapan dari Pembinaan dan Peran Intelektual Aceh

Kalangan intelektual Aceh yang selamat dari bencana, baik yang di dalam maupun di luar Aceh, diharapkan mampu membangun dan menggerakkan kesadaran kritis masyarakatnya untuk mengoptimalkan pemulihan Aceh pasca bencana gempa dan tsunami, rendahnya kesadaran kritis rakyat Aceh membuat banyak dari mereka menjadi orang yang pragmatis, dan tidak peka terhadap sekelilingnya.

Melalui pembinaan dan peran karakter intelektual seharusnya memberi semangat kepada masyarakat apalagi para korban bencana dan melemparkan wacana tentang “survival” bagi mereka agar tetap berusaha melanjutkan kehidupan sehingga mencapai masyarakat yang madani. Suatu hal yang sangat kita sayangkan saat ini banyak kaum intelektual yang seharusnya menjadi tumpuan, justru larut dalam program-program yang mengatasnamakan penyelamatan Aceh. Padahal sebenarnya yang dibutuhkan tidak hanya bantuan pemulihan fisik, namun lebih kepada perbaikan kondisi psikologis moral, etika, akhlak, apalagi dengan status syariat Islam yang sudah diberikan wewenang kepada kita semua di bumi serambi mekkah ini.

Kita berharap pada kalangan intelektual untuk terus berperan dalam membina karakter serta melakukan pendidikan masyarakat, sehingga kesadaran kritis yang jauh berkurang menjadi terbangun kembali. Berkurang dan bahkan matinya kesadaran kritis masyarakat Aceh sebenarnya sudah terjadi jauh sebelum bencana tersebut.

Hal itu disebabkan oleh lemahnya pembinaan karakter pada generasi intelektual dan terjadinya tarik menarik kepentingan yang telah lama terjadi di Aceh, sehingga mematri ketakutan akan terjadinya hal buruk atau trauma maupun

paranoid terhadap kekerasan yang mungkin dilakukan oleh dua pihak yang bertikai yang bisa mengancam masyarakat Aceh itu sendiri. Kekerasan dan ketakutan mereka menjadi memori kolektif yang membentuk sikap diam, dan tidak kritisnya mereka terhadap keadaan. Ditambah lagi dengan bencana yang menimpa mereka, membuat beban batin menjadi lebih berat. Di samping mereka harus berhadapan dengan tekanan politik, juga harus berhadapan dengan tekanan ekonomi.

Di sisi lain kondisi pendidikan yang terbengkelai membuat mereka (kaum intelektual) menjadi orang-orang yang pragmatis. Terutama para korban yang berada di lokasi di daerah strategis dan banyak dipasok bantuan oleh para pekerja sosial, baik milik pemerintah maupun dari Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Kita melihat kalangan intelektual Aceh adalah kunci reorientasi dan perbaikan perspektif masyarakat Aceh terhadap pembangunan di masa kini dan masa yang akan datang. Oleh karena itu kita semua (seluruh masyarakat Aceh), mempunyai potensi yang sangat tinggi dalam pembangunan, adapun potensi-potensi yang kita miliki adalah:

1. Secara historis Aceh pernah menjadi sentrum intelektualisme Islam di Nusantara.
2. Keterbukaan secara internasional. Aceh memiliki letak yang sangat strategis dalam pembangunan maupun perdagangan. Sekarang tergantung pada masyarakat Aceh khususnya kaum intelektual, bagaimana memposisikan Aceh agar kembali mencapai kejayaan sebagaimana dahulu kita pernah menggapainya.
3. Aceh sebagai daerah syari'at Islam, sehingga kita harus mampu menciptakan/ memformat paradigm baru pendidikan Aceh yang Islami.
4. Aceh bukan hanya sebagai daerah modal tetapi juga sebagai daerah model, seperti memelopori lembaga MPU yang sekarang ini di ikuti oleh seluruh provinsi di Indonesia.¹⁶

¹⁶ Warul Walidin, Ak, Makalah Seminar Nasional dan Lokakarya Merumuskan Kurikulum Program Doktor: *Perguruan Tinggi Agama Islam (Tantangan dan Prospek)*, Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh, Juli 2008.

5. Format Pembinaan dan Peran Karakter Intelektual Aceh Dalam Pembangunan Masyarakat Madani

Banyak peran kerja yang kaum intelektual dapat berikan untuk pembangunan provinsi Aceh menuju masyarakat madani. Adapun peran kerja itu tentunya untuk kepentingan masyarakat, bukan kepentingan golongan apalagi kepentingan pribadi semata. Oleh karena itu, dari awal pembahasan telah di jelaskan bahwa seorang intelektual harus memiliki integritas atau kepribadian yang baik agar dapat di percayai, baik oleh pemerintah daerah maupun oleh masyarakat.

Beberapa pembinaan karakter dan peran kaum intelektual yang harus ditumbuhkan sejak dini untuk sebuah perubahan bagi keberlangsungan dan kejayaan Aceh adalah sebagai berikut;

1) *Melakukan Sebuah Kajian Ilmiah*

Kajian yang ilmiah yang dilakukan oleh seorang intelektual sangat bermanfaat bagi perubahan dan keberlansungan pembangunan sebuah daerah/ bangsa, apalagi kalau kajian ilmiah ini dilakukan oleh kaum intelektual yang berasal dari daerah itu sendiri. Dalam hal ini, kajian ilmiah seperti yang dilakukan hari ini dalam rangka memperingati Dies Natalis IAIN Ar-Raniry yang ke 47, tentu barangkali sangat bermanfaat untuk pembinaan dan pengembangan karakter intelektual bahkan dalam pembangunan provinsi Aceh secara umum, apalagi di lakukan oleh kaum intelektual yang berasal dari kampus itu sendiri.

Kami yakin, kajian ilmiah untuk sebuah pembangunan yang diajukan kepada pemerintah akan menjadi pijakan untuk sebuah pembangunan dalam membentuk masyarakat madani. Selain itu, kajian ilmiah ini menjadi sebuah prestasi yang luar biasa, karena generasi bangsa, khususnya generasi intelektual Aceh memilki kesadaran yang luar biasa untuk sebuah kemajuan daerahnya.

Banyak pengalaman menunjukkan bahwa segala kajian ilmiah untuk sebuah pembangunan di sebuah daerah akan terus berkembang apabila dilakukan oleh para peneliti atau kaum intelektual yang berasal dari luar Aceh. Hal ini juga terkesan kita di anggap tidak memiliki intelek yang cukup. Seharusnya hal ini tidak boleh terjadi, kaum intelektual yang berasal dari Aceh harus sigap dengan hal ini.

2) *Mengontrol Kinerja Birokrasi*

Banyak orang salah mengartikan hal ini, mengontrol kinerja birokrasi, bukan berarti mencampuri segala urusan yang di jalankan atau di lakukan oleh para wakil rakyat atau wakil pemerintah yang ada di birokrasi, karena pengalaman menunjukkan, bahwa tekat mereka yang di duduk di birokrasi juga sedang berusaha untuk membangun sebuah daerah.

Provinsi Aceh juga demikian, bahwa tekat dari para wakil pemerintah dan wakil rakyat memang telah betul-betul membangun, apalagi Aceh selalu melirik atas kejayaannya di masa-masa terdahulu. Peran mahasiswa atau kaum intelektual dalam birokrasi, adalah memberikan masukan atau pendapat, jika saja kaum intelektual merasa apa yang menjadi kebijakan atau keputusan birokrasi tidak begitu berdampak untuk pembangunan daerah. Ini juga sudah tentu melalui hasil analisa yang baik dan cermat. Dalam hal ini mahasiswa sebagai kaum terpelajar dan para kaum intelektual lainnya juga harus jeli dan cermat dalam segala kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Daerah provinsi Aceh. Apa yang menjadi ketidakpuasan kaum intelektual seperti mahasiswa ataupun alumni mahasiswa dengan kebijakan itu tentunya harus melalui mekanisme yang ada, bukan langsung melalui aksi demo, apalagi dengan cara-cara yang tidak mencerminkan kaum terpelajar. Maka dalam hal ini, diperlukanlah pembinaan agar karakter dan peran intelektual itu benar-benar dapat dirasakan oleh masyarakat dalam mewujudkan masyarakat Aceh yang madani.

Ketika mahasiswa atau kaum intelektual dengan sigap membantu pemerintah, memberikan masukan, serta melakukan fungsi kontrol dalam pembangunan, kami yakin pemerintah akan bangga dengan putra daerah mereka yang begitu kritis dan mengharapkan sebuah kemajuan. Hal ini juga bagian penting dari kepedulian kaum intelektual terhadap pembangunan daerah.

3) *Menjadi Mitra Masyarakat*

Sebagai kaum intelektual yang di percayai betul kualitasnya, juga harus memiliki karakter dan berperan penting dalam merangkul masyarakat. Hal ini juga untuk kepentingan bersama. Dimana apa yang menjadi keluhan, dambaan, serta

keinginan masyarakat untuk daerahnya bisa di sampaikan kepada pemerintah daerah yang akan melangsungkan pembangunan. Oleh karena dalam perjalanannya kadang pemerintah hanya percaya dan dengar pada mereka kaum intelektual yang memang paham dan mengerit sistem pemerintahan. Dalam hal ini, kaum intelektual harus menjadi jembatan antara pemerintah dan masyarakat. Cara ini di anggap sangat efisien, karena dapat menjaga konflik yang berkepanjangan antara masyarakat dan pemerintah.

Di sini mahasiswa ataupun alumni sebagai kaum intelektual memang dituntut untuk mempraktekan aplikasi ilmu yang telah di embaninya. Oleh karena itu, tugas generasi intelektual yaitu untuk belajar sungguh-sungguh, menimba ilmu sebanyak-banyaknya untuk sebuah kepentingan, dalam hal ini kepentingan bersama.

Kami yakin, apabila kaum intelektual betul-betul menunjukkan karakter dengan segenap kualitasnya, barangkali masyarakat akan memberikan kepercayaan untuk menyampaikan apa yang menjadi keinginan mereka kepada pemerintah, tentunya sesuai dengan mekanisme yang ada dalam pemerintahan tersebut.

4) Pelopori Kehadiran Lembaga Non-Pemerintahan

Lembaga non pemerintah sangat-sangat di butuhkan kehadirannya di Aceh, sebagai donor dalam pembangunan seperti adanya NGO-NGO pasca tsunami, karena lembaga ini berfungsi untuk melakukan segala analisa tentang perkembangan sebuah daerah, dalam hal ini provinsi Aceh sendiri. Kehadiran lembaga ini juga sudah turut akan membantu pemerintah dan masyarakat dalam melakukan pembangunan.

Tidak ada orang lain yang dapat melaporkan kehadiran lembaga non pemerintahan ini, namun kaum intelektual atau mahasiswa yang harus berperan aktif untuk menghadirkan lembaga ini ataupun sejenisnya di Aceh, agar apa yang menjadi kerinduan masyarakat, dimana terciptanya pemerintahan yang bersih, jujur dan sehat dapat tercipta untuk kepentingan bersama.

Tentu masih banyak peran kerja yang harus kaum intelektual berikan untuk pembangunan Aceh. Keharusan itu sudah bagian dari kepedulian terhadap perkembangan sebuah

daerah, dan kesadaran memiliki sebuah darah, dalam hal ini kesadaran dan kepedulian terhadap Aceh yang kita cintai bersama.

Sudah saatnya kita menumbuhkan semangat untuk menunjukkan kepedulian kepada daerah kita cintai ini. Kita telah lama terombang-ambing dalam sejarah yang sangat panjang, menumpang sana-sini, dan bahkan kadang kita dianggap sebagai anak tiri. Mungkin sudah berakhir semua kesedihan dan luka batin itu, sekarang kita menatap ke masa depan menuju Aceh yang Jaya, megah, bermoral dan bermartabat.

C. Kesimpulan

Pembinaan karakter penting bagi pertumbuhan individu menjadi manusia yang seutuhnya dan sebaiknya dilakukan sejak dini. Namun bukan berarti jika pendidikan dasar belum mengakomodasi pembinaan karakter, perguruan tinggi juga merasa tidak perlu untuk menyelenggarakannya. Penting bagi perguruan tinggi untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademis mahasiswa, tapi juga pembinaan karakternya agar lulusan menjadi lulusan yang siap secara akademis dan berkarakter baik.

Istilah intelektual berasal dari kata *'alim* (bahasa Arab) yang artinya seorang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang luas dan dalam tingkatan tertinggi. Peranan intelektual dalam pembangunan dan membangun masyarakat terletak pada usahanya, dalam kehidupannya yang dinamik. Intelektual dituntut untuk tidak menjadi penonton tetapi lebih dari itu. Jika tidak maka ia tidak akan mampu mengeluarkan dirinya sendiri dan masyarakat dari penjara-penjara yang menghambat kepada kemajuan daerah, bangsa dan negara.

Kalangan intelektual Aceh adalah kunci reorientasi dan perbaikan perspektif masyarakat Aceh terhadap pembangunan di masa kini dan masa yang akan datang, karena Aceh memiliki potensi yaitu: (a) Secara historis Aceh pernah menjadi sentrum intelektualisme Islam di Nusantara, (b) Keterbukaan secara internasional, (c) Aceh sebagai daerah syari'at Islam, sehingga kita harus mampu menciptakan/ memformat paradigm baru

pendidikan Aceh yang Islami, (d) Aceh bukan hanya sebagai daerah modal tetapi juga sebagai daerah model.

Adapun Peran Intelektual Aceh ke depan diharapkan dapat: (1) Melakukan Sebuah Kajian Ilmiah untuk pembangunan daerah dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Aceh yang diperlukan, (2) Mengontrol Kinerja Birokrasi, (3) Menjadi Mitra Masyarakat dan (4) menjadi Pelopor Kehadiran Lembaga Non-Pemerintahan.

Daftar Kepustakaan

- Aisyah Abdurrahman Bintu Syathi', *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, (terj.) M. Adib al Arief, Yogyakarta: LKPSM, 1997.
- Abbas Mahmud Al-Aqqad, *Manusia Diungkap Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- D. B. Macdobald, Ulama dalam T. Th. Houtma, *First Encyclopedia of Islam 1913-1936*, Leiden: E.J. Brill, 1987.
- Departemen Agama, *Al-QUR'an dan Terjemahan*, Jakarta: Toha Putra, 2007
- <http://aceh.net/acehinindonesiahistory.html> dan juga Otto Syamsuddin Ishak, *The Anatomy of Aceh Conflict*, research report, [http://www. Aceh-eye.org](http://www.Aceh-eye.org).
- Hill, T. A., 2005. *Character First*, Kimray Inc., <http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>
- M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001
- Murtadha Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, (terj.) Sugeng Rijono dan Farid Gaban, (Bandung: Mizan, 1992
- Prayitno, Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999
- Tim Penyusun, *Jurnal Teknik Industri*, Vol. 7, No. 1, Juni 2005
- Umar Tirtahardja, dkk, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005

Saifullah: Pembinaan Karakter Intelektual Aceh

Warul Walidin, Ak, *Perguruan Tinggi Agama Islam: Tantangan dan Prospek*, Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh, Juli 2008.

Wanda Chrisiana, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa*, Surabaya: UKP- Teknik Press, 2008



Universitas Islam Negeri (UIN)Ar-Raniry ,
Jl. Lingkar Kampus Kopelma
Darussalam Banda Aceh

